

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan bagian dari budaya yang tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial, tetapi juga membentuk cara pandang dan makna dalam masyarakat. Salah satu hal penting yang dapat dikaji melalui karya sastra adalah persoalan identitas gender. Melalui teks sastra, pandangan tentang perempuan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan bisa dibentuk, dipertahankan, atau bahkan di kritik. Dalam konteks Indonesia, di mana struktur sosial dan budaya kerap kali bersandar pada sistem patriarkis, keberadaan perempuan dalam karya sastra kerap digambarkan dalam posisi subordinat, simbolis, atau sekedar pelengkap dalam narsi laki-laki. Maka dari itu, analisis terhadap citra perempuan dalam karya sastra menjadi penting, karena dari sanalah dapat dilihat bagaimana representasi tentang perempuan dibangun, baik secara ideologis maupun estetis (Hutabalian, penggabean, & Bangun, 2022).

Novel *Ryuta* karya Destri Mairoza menjadi salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji karena menggambarkan kehidupan perempuan Minangkabau dalam situasi yang rumit, yaitu antara adat yang kuat dan perubahan zaman yang cepat. Budaya Minangkabau dikenal memiliki sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari ibu dan perempuan memiliki peran penting dalam keluarga. Namun demikian, dalam praktik sosial dan kehidupan sehari-hari, dominasi laki-laki dalam ranah publik dan pengambilan keputusan tetap terasa kuat. Dualitas antara simbolisme perempuan sebagai "*limpapeh rumah nan*

gadang” dan kenyataan sosial yang menempatkan mereka dalam posisi marginal membuka ruang kritis untuk menganalisis bagaimana citra perempuan dibentuk dan dipertahankan melalui narasi sastra (Boestami, 1992: Navis 1986).

Perempuan Minangkabau dianggap sebagai penjaga kehormatan, penerus harta pusaka, dan pengikat relasi sosial dalam rumah gadang. Peran-peran ini secara ideal diwujudkan dalam figur “bundo kandung” sosok perempuan yang bijak yang menjadi panutan dalam komunitas. Namun seiring perubahan zaman dan modernisasi, peran-peran ini mulai bergeser. Perempuan Minangkabau tidak lagi hanya beraktivitas dalam lingkungan domestik, tetapi juga merambah ruang publik, mengenyam pendidikan tinggi dan terlibat dalam dunia kerja. Perubahan ini tidak jarang menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai adat dalam dunia kerja. Perubahan ini menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai adat dan tuntutan modernitas (Naim, 2006). Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini melihat bagaimana *Ryuta* sebagai produk budaya secara tekstual mengungkap ketegangan ini dan menggambarkan representasi perempuan Minangkabau secara objektif dalam transformasi sosial. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap citra perempuan, untuk memahami cara teks menyampaikan realitas sosial yang kompleks dalam masyarakat Minangkabau.

Menurut Soemanto, pendekatan sosiologi sastra berangkat dari premis bahwa penulis adalah “ a salient being” makhluk yang merasakan berbagai kehidupan sosial, sehingga karya sastra yang dihasilkannya tidak berdiri sendiri tetapi terbentuk dalam jaringan nilai dan sistem masyarakat. Dari kesadaran ini, lahirlah pemahaman bahwa sastra memiliki hubungan timbal balik dengan

masyarakatnya. Oleh karena itu, sosiologi sastra berupaya menelusuri keterkaitan antara teks sastra dengan realitas sosial dalam berbagai dimensi kehidupan (Taum yoseph yapi, 1995 : 48).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam banyak novel Indonesia, perempuan sering digambarkan kuat, tetapi tetap berada di bawah tekanan sosial, misalnya, dalam novel tentang kamu karya Tere Liye, perempuan digambarkan tegar, tetapi juga dibebani tanggung jawab sosial yang berat (Nurlian, Hafid, & Marzuki, 2021). Sementara itu, Hutabalian dkk, (2022) dalam analisis terhadap *lebih senyap dari bisikan* karya Andina Dwifatma menemukan bahwa tubuh perempuan menjadi dominasi sosial yang mencerminkan tekanan budaya terhadap peran keibuan dan kesetiaan dalam pernikahan. Pola yang sama juga ditemukan dalam novel-novel lain seperti Padusi (Lestari & Nurizzati, 2025), Kala (Wardani & Ratih, 2020), hingga Sabai Nan Aluih (Zikri & Zulfadhli, 2024), di mana perempuan terus mengalami tarik-ulur antara idealisasi, ketundukan, dan pemberdayaan.

Dalam budaya Minangkabau sendiri, perempuan sering mengalami posisi yang tidak sepenuhnya bebas. Mereka dihormati secara simbolik sebagai tiang rumah nan gadang, tetapi juga memiliki kuasa penuh dalam mengambil keputusan penting, dalam pengelolaan harta pusaka. Perempuan hanya dianggap sebagai penjaga, sedangkan keputusan tetap dipegang oleh laki-laki atau mamak (Boestami, 1992). Mencatat bahwa meskipun perempuan dianggap sebagai pewaris harta dan budaya, kepemimpinan tetap berada di tangan laki-laki (mamak). Bahkan dalam pengelolaan harta pusaka, perempuan hanya berperan

sebagai penjaga, sementara struktural yang tersembunyi di balik narasi adat yang tampaknya berpihak kepada perempuan.

Ketimpangan tersebut diperkuat dengan adanya pandangan adat terhadap perilaku perempuan, sebagaimana dijelaskan oleh Hakimy (1978) dalam konsep “sumbang duo baleh” yang mengatur segala aspek tindakan perempuan, mulai dari cara duduk, berdiri, berpakaian, hingga berbicara. Aturan-aturan ini tidak hanya membentuk disiplin tubuh perempuan, tetapi juga menandai batas-batas sosial yang membatasi ruang gerak dan ekspresi perempuan. Dengan kata lain, perempuan dibentuk sebagai subjek yang dikontrol dan diawasi oleh norma-norma adat dan agama, yang seringkali tidak memberi ruang bagi penyimpangan atau ekspresi alternatif.

Dalam konteks ini, novel *Ryuta* menjadi sangat penting untuk dianalisis. Novel ini bisa menjadi ruang simbolik untuk melihat apakah pengarangnya mendukung atau justru menggugat tatanan sosial yang membatasi perempuan. Sebagai karya sastra yang ditulis oleh perempuan Minangkabau, maka karyanya bisa dianggap sebagai suara dari dalam komunitas yang ingin menyuarakan kegelisahan dan harapan perempuan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian akan mengungkap bagaimana citra perempuan dalam novel *Ryuta* direpresentasikan, peran apa yang dilekatkan pada tokoh perempuan, serta bagaimana relasi antara perempuan dan laki-laki digambarkan dalam narasi. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, diharapkan penelitian ini tidak hanya memeriksa unsur-unsur cerita, tetapi juga mengaitkan representasi tersebut dengan realitas sosial, budaya, dan adat Minangkabau, sehingga diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika representasi perempuan dalam budaya lokal yang kompleks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perempuan dalam budaya Minangkabau digambarkan dalam novel *Ryuta*?
2. Bagaimana representasi perempuan dan hubungannya dengan konsep citra perempuan dalam budaya Minangkabau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Memahami dan menggambarkan bagaimana peran, posisi perempuan Minangkabau, khususnya melalui tokoh utama Halimah, dalam budaya matrilineal Minangkabau. Analisis ini mencakup peran, karakteristik, dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam novel.
2. Memahami dan menjelaskan hubungan antara representasi perempuan dalam novel tersebut dengan konsep citra perempuan dalam budaya Minangkabau.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap menemukan bahwa novel *Ryuta* karya Destri Mairoza, telah menjadi objek kajian dalam penelitian sebelumnya.

Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan dan fokus kajian yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini secara khusus mengkaji citra perempuan Minangkabau menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang belum menjadi fokus utama dalam kajian-kajian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tetap memiliki kontribusi baru dalam mengungkap representasi perempuan dalam novel *Ryuta*. Adapun beberapa penelitian yang relevan dijelaskan sebagai berikut:

Indah Aprilika Tanjung (2025) melakukan penelitian skripsi yang berjudul Unsur Keminangkabauan Dalam Novel *Ryuta* Karya Destri Mairoza (Tinjauan Sosiologi Sastra) menjadi salah satu referensi penting dalam kajian ini. Dalam penelitiannya menyoroti bagaimana unsur budaya Minangkabau seperti kekerabatan, adat perkawinan, dan merantau ditampilkan dalam novel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa novel *Ryuta* tidak hanya menggambarkan kekayaan budaya Minangkabau, tetapi juga mencerminkan adanya perubahan perilaku masyarakat, khususnya dalam konteks hubungan kekerabatan. Tokoh-tokoh dalam novel merepresentasikan realitas sosial masyarakat Minangkabau yang mengalami ketegangan mempertahankan adat dan budaya.

Nadia Nasmita Ramadan, (2025), melakukan penelitian skripsi yang berjudul Representasi Merantau Bagi Laki-Laki Minangkabau dalam Novel *Rindu Bunda Sepuluh* Karya Ermanto Tolantang (Tinjauan Sosiologi Sastra), mengkaji secara mendalam bagaimana konsep merantau direpresentasikan sebagai bagian penting dari identitas sosial pria Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan

Warren yang menekankan hubungan era tantara sastra dan realitas sosial. Melalui tokoh utama barlian, penulis menganalisis bagaimana tindakan merantau bukan sekedar pilihan individual, melainkan kewajiban budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Novel ini menunjukkan bahwa laki-laki Minangkabau membawa harapan keluarga dan masyarakat saat memutuskan untuk merantau. Penelitian ini mempertegas bahwa karya sastra seperti *Rindu Banda Sapuluh* menjadi cermin dari dinamika budaya Minangkabau, khususnya peran dan ekspektasi terhadap laki-laki sebagai pelaku utama dalam tradisi merantau.

Supradini dan Setyawan (2025), dalam artikelnya yang berjudul “Representasi Budaya Keluarga Islam dalam Novel *Tekad Karya Wahyu Pratama* sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra SMA/MA”, menyoroti bagaimana nilai-nilai keluarga dalam islam direpresentasikan dalam tokoh dan alur cerita novel. Menggunakan pendekatan sosilogi sastra berdasarkan teori Wellek dan Warren, penelitian ini melihat novel sebagai cerminan masyarakat dan budaya, khususnya dalam konteks relasi dalam keluarga muslim. Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif, dengan fookus pada analisis terhadap isi novel dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia sebagai data pendukung. Untuk memastikan keaslian data, mereka menerapkan triangulasi sumber menggabungkan novel, informan ahli, dan dokumen pendukung lainnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Tekad* tidak hanya menyampaikan narasi keagamman, namun juga mampu menjadi alternatif bahan ajar sastra yang relevan untuk sisiwa SMA/MA karena mengandung nilai-nilai moral dan Pendidikan karakter sesuai dengan budaya islam.

Yusri, Maurina Kharunissa, Satya Gayatri, dan Wasana (2022), dalam artikelnya yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Novel *Angkatan Baru* Karya Hamka : Kajian Sosiologi Sastra. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap dinamika perubahan nilai perempuan Minangkabau dalam konteks sosial tahun 1960-an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis deskriptif interpretative terhadap teks novel. Penelitian ini mengkaji representasi tokoh perempuan, khususnya tokoh Syamsiar, sebagai wujud dari perempuan Minangkabau yang berpendidikan namun mengalami konflik dengan nilai-nilai tradisional. Syamsiar digambarkan sebagai sosok yang tidak puas dengan kehidupan desa dan memandang pekerjaan tradisional seperti bertani sebagai sesuatu yang bertentangan dengan latar belakang pendidikannya. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana tokoh syamsiar bersebrangan dengan konsep ideal *bundo kandung*, yakni perempuan Minangkabau yang berperan besar dalam menjaga nilai-nilai komunal dan adat. Studi ini penting karena menghadirkan kritik sosial terhadap modernisasi dan pendidikan dan perempuan tanpa pemahaman mendalam terhadap tanggung jawab sosial dan budaya. Melalui tokoh syamsiar, Hamka secara tidak langsung mengingatkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan Pendidikan dan pelestarian nilai-nilai adat.

Masithah Mahsa (2021) untuk arikel yang berjudul “Representasi Masyarakat dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini”. Menelaah bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut merepresentasikan kondisi sosial masyarakat Bali yang terikat pada sistem kasta dan nilai-nilai

tradisional. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellel dan Warren (1978), penelitian ini memandang karya sastra sebagai cerminan struktur sosial dan sebagai sarana kritik terhadap realitas yang dihadapi individu, terutama perempuan. Melalui metode deskriptif kualitatif, menggambarkan perempuan Bali sebagai sosok yang kuat, mandiri, namun terkungkung oleh Batasan-batasan budaya. Tokoh utama, seperti Telaga menjadi simbol perlawanan terhadap aturan adat mengenai pernikahan lintas kasta. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mengalami deskriminasi berdasarkan gender, tetapi juga mengalami subordinasi melalui sistem kasta yang patriarkal. Tarian Bumi menjadi media untuk mengangkat realitas kompleks perempuan Bali, memperlihatkan perjuangan mereka dalam menghadapi tekanan sosial, mempertahankan martabat, dan menyuarakan hak-hak mereka sebagai individu dalam sistem yang tidak setara.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa, meskipun unsur-unsur keminangkabauan dalam novel *Ryuta* karya Destri Mairoza telah diteliti pada peneliti sebelumnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, namun sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji representasi perempuan Minangkabau dalam novel *Ryuta*. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada representasi citra perempuan Minangkabau dalam novel *Ryuta* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai upaya melihat posisi, peran, serta tantangan perempuan dalam budaya Minangkabau yang digambarkan melalui tokoh utama.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologi sastra untuk menelaah bagaimana novel *Ryuta* karya Destri Mairoza merepresentasikan citra perempuan Minangkabau. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri bagaimana perempuan Minangkabau diposisikan dan digambarkan dalam konteks budaya berlatar matrilineal. Pada penelitian ini menggunakan sosiologi sastra sebagai dasar memahami representasi perempuan dalam karya sastra.

1.5.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari gejala umum dalam interaksi antar manusia. Menurut Soekanto (1988 : 20), objek kajian sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari hubungan antarmanusia serta proses yang timbul dari interaksi tersebut. Dalam pendekatan sosiologi sastra, pembahasan mengenai sosiologi wanita diperlukan untuk menganalisis citra diri perempuan secara sistematis. Untuk memahami karakteristik masyarakat tempat tokoh perempuan dibesarkan, digunakan teori sosiologi pedesaan yang memberikan gambaran ruang lingkup kehidupan tokoh. Soekanto (1988 : 132-135) menjelaskan bahwa masyarakat setempat tidak hanya dibentuk oleh kebersamaan tempat tinggal, tetapi juga ideologi, rasa kebersamaan, dan saling membutuhkan, di mana hubungan antarwarga pedesaan cenderung lebih erat dan mendalam.

Sosiologi sastra memiliki cakupan kajian yang luas. Menurut Wellek dan Warren (1956 : 84), sosiologi sastra dibagi menjadi tiga jenis : 1). Sosiologi pengarang, memperhatikan aspek-aspek sosial yang berkaitan dengan pencipta karya, seperti status sosial, ideologi, dan hal-hal lain yang menyangkut sang

pengarang sebagai pihak yang menghasilkan sastra. 2). Sosiologi karya sastra, menitikberatkan pada analisis karya itu sendiri, dengan fokus pada makna tersirat dan tujuan karya tersebut. 3). Sosiologi sastra (Pembaca dan pengaruh sosial), menelaah pembaca serta dampak sosial yang dihasilkan oleh karya sastra ini. Menurut Damono (1978 : 3), pendekatan ini dikategorikan sebagai pendekatan ekstrinsik dengan makna yang cenderung kurang menguntungkan.

Ian Watt memperlihatkan sosiologi sastra sebagai struktur relasi dinamis antara tiga elemen: pengarang, karya, dan masyarakat. Ia menekankan pentingnya mempertimbangkan latar sosial dan profesionalisme pengarang, memahami bahwa karya tidak selalu akurat memantulkan masyarakat, dan menyadari beragam fungsi sosial sastra, mulai dari hiburan hingga kritik sosial. menurut Damono (1978), terdapat berbagai pendekatan dalam kajian karya sastra yang dijelaskan dalam bukunya. Dalam konteks sosiologi sastra, pendekatan tersebut terbagi tiga jenis, yaitu :

1. Pendekatan sosiologi pengarang, yang berfokus pada aspek-aspek sosial yang berkaitan dengan pengarang, seperti status sosial, pandangan ideologis, dan latar belakang sosial budaya yang mempengaruhi proses kreatif pengarang.
2. Pendekatan sosiologi karya sastra, yang termasuk nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya serta pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

3. Pendekatan sosiologi pembaca, yang mempelajari bagaimana karya sastra diterima oleh masyarakat serta dampak sosial yang ditimbulkan dari pembacaan karya tersebut.

Citra merupakan representasi atau gambaran yang dapat berupa persepsi umum terhadap seseorang, maupun kesan visual mental yang muncul dari penggunaan kata, frasa, atau kalimat. Citra ini menjadi elemen penting dalam membentuk perempuan sendiri dipahami sebagai representasi dan perilaku sehari-hari yang diekspresikan oleh perempuan Indonesia. Istilah ini berasal dari berbagai bentuk kesan yang dibentuk melalui pancaindra, seperti pikiran, pendengaran, perabaan, dan pengecapan terhadap perempuan (Sugihastuti, 2000 : 45). Selain itu, citra perempuan juga mencerminkan ekspresi aspek fisik, dan psikis yang membentuk citra sosial (Sugihastuti, 2000 : 7). Citra diri perempuan mencerminkan dunia yang khas, dengan perilaku yang menunjukkan karakteristik tertentu. Citra ini berasal dari pandangan internal perempuan terhadap dirinya sendiri, mencakup aspek jasmani, dan psikis. Citra diri tersebut diwujudkan dalam bentuk sosok individu yang memiliki prinsip dan kebebasan dalam menentukan tindakan berdasarkan kebutuhan pribadi maupun tuntutan sosial di sekitarnya. Citra sosial perempuan mencerminkan peran dan kedudukannya baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat (Sugihastuti, 2000 : 121).

Menurut Sugihastuti (2000 : 45), citra diri dikaitkan dengan dua konsep utama, yaitu self concept dan self image. Dalam penelitian ini, citra diri dimaknai sebagai self image, yakni Gambaran atau angan-angan mengenai tokoh yang dibentuk oleh pengarang. Citra diri perempuan dalam novel dikenali melalui

perilaku tokoh dalam membangun Gambaran dirinya, serta sejauh mana tokoh perempuan tersebut mampu mengendalikan tingkah lakunya ditengah masyarakat. Untuk mengkaji hal ini, diperlukan teori yang berhubungan dengan persoalan-persoalan sosial mengingat tokoh dalam karya sastra merupakan anggota masyarakat yang diciptakan oleh pengarang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori sosiologi dengan fokus pengamatan perilaku sisal tokh perempuan yang terdapat dalam novel yang dianalisis.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik merupakan cara yang lebih spesifik dalam menyelesaikan permasalahan penelitian. Dalam studi ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif, berupa narasi verbal baik secara tertulis maupun lisan dari subjek atau tokoh yang menjadi objek pengamatan. Oleh karena itu, tahap penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti mengikuti urutan prosedur yang sesuai dengan pendekatan ini.

1. Material dan data penelitian

Material dalam penelitian ini adalah citra perempuan dalam novel *Ryuta* karya Destria Mairoza.

a. Data Primer

Sumber data merupakan naskah, digunakan dalam penelitian data kepustakaan yaitu berupa buku, majalah, dan lain-lain, Ratna (2004 : 47). Semua

data primer diambil novel *Ryuta* untuk melakukan penelitian. Pertama kali dicetak pada 1, April 2021, diterbitkan Lovrinz Publishing setebal 203 halaman. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dialog, narasi, maupun deskripsi yang mengandung citra perempuan di Minangkabau yang diperoleh dari sumber data primer berupa novel.

b. Data Sekunder

Data adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap dan diukur dari suatu objek penelitian untuk dijadikan informasi yang berguna. Data skunder diambil dari beberapa bahan dan referensi yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal, internet, buku teks dan artikel. Sumber data skunder berperan dalam mendukung pembahasan yang lebih mendalam mengenai citra perempuan Minangkabau dalam novel *Ryuta* karya Destri Mairoza. Melalui pemanfaatan data skunder, peneliti dapat memperkuat temuan- temuan serta argument yang dikemukakan dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode membaca dan mencatat. Teknik membaca dan studi Pustaka digunakan untuk mengakses data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup buku, artikel ilmiah, skripsi, serta tulisan- tulisan lain yang mendukung pembahasan. Proses membaca dilakukan secara menyeluruh dan berulang terhadap novel yang di teliti, dengan memberikan penekanan pada bagian-bagian yang sesuai dengan fokus kajian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

3. Analisis Data

Penelitian ini diawali dengan pemahaman umum tentang posisi perempuan Minangkabau dalam tradisi sastra, sebagai simbol kebudayaan matrilineal sebagai titik awal analisis. Pendekatan yang digunakan sosiologi sastra, yang memandang novel sebagai medium yang secara interinsik mengandung refleksi realitas sosial dan nilai budaya yang membelatarbelakangi. Dalam kerangka ini, teks novel *Ryuta* dianalisis melalui tiga kategori utama citra perempuan : citra fisik (penampilan visual dan simbolisme), citra psikis (konflik batin dan agensi tokoh), dan citra sosial (peran dalam struktur keluarga dan masyarakat). Teknik analisis yang digunakan sistematis terhadap teks sekaligus penemuan pola representasi yang mencerminkan realitas sosial Minangkabau.

4. Teknik Penarikan Kesimpulan

Dari hasil penelitian, penarikan simpulan sangat penting dilakukan karena simpulan merupakan bagian yang utuh dalam struktur metode penelitian. Simpulan diambil berdasarkan hasil pembahasan secara menyeluruh mengenai representasi perempuan Minangkabau yang teliti dalam novel *Ryuta* karya Destri Mairoza.

